

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DALAM AKHLAK ISLAM

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Esva Maulida

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Assunniyyah, Tambarangan, Indonesia

Laila

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Assunniyyah, Tambarangan, Indonesia

ABSTRACT

History of the Development of Morals In the Greek Age, Socrates was seen as the pioneer of the Science of Morals. He believes that morals and forms of communication do not become true unless they are based on science. Then came Plato (427-347 BC). He was an Athenian philosopher, who was a student of Socrates. His thoughts in Ethics are based on 'the theory of examples'. He argues that other realms are spiritual realms. Then followed by Aristotle (394-322 BC), he was Plato's student. His followers were called Peripatetis because he gave lessons while walking or on a shady promenade.

Keywords: Development, Thought, Morals, Islam.

ABSTRAK

Sejarah Perkembangan Akhlak Pada Zaman Yunani Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak. Dia berpendapat akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan. Lalu datang Plato (427-347 SM). Ia seorang ahli Filsafat Athena, yang merupakan murid dari Socrates. Buah pemikirannya dalam Etika berdasarkan 'teori contoh'. Dia berpendapat alam lain adalah alam rohani. Kemudian disusul Aristoteles (394-322 SM), dia adalah muridnya plato. Pengukutnya disebut Peripatetis karena ia memberi pelajaran sambil berjalan atau di tempat berjalan yang teduh.

Kata Kunci: Perkembangan, Pemikiran, Akhlak, Islam.

PENDAHULUAN

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab yang secara bahasa bermakna "pembuatan" atau "penciptaan" dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabi'at, adab, atau tingkah laku. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

Melacak sejarah perkembangan akhlak (etika) dalam pendekatan bahasa sebenarnya sudah dikenal manusia di muka bumi ini. Yaitu, yang

dikenal dengan istilah adat istiadat yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat. Selama lebih kurang seribu tahun ahli-ahli fikir Yunani dianggap telah pernah membangun “kerajaan filsafat“, dengan lahirnya berbagai ahli dan timbulnya berbagai macam aliran filsafat. Para penyelidik akhlak mengemukakan, bahwa ahli-ahli semata-mata berdasarkan fikiran dan teori-teori pengetahuan, bukan berdasarkan agama. Selain itu juga masih terdapat ahli-ahli fikir lain di zaman sebelum islam, pertengahan, dan di zaman modern.

Dari filsuf-filsuf Yunani terjadilah persoalan antara baik dan buruk. Yang mana persoalan ini menjadi pembicaraan utama dalam kajian ilmu akhlak dan ilmu estetika. Di antara pembicaraan baik dan buruk penting karena terdapat dua alasan, ini juga berkaitan dengan ilmu akhlak, dan dapat mengetahui pandangan islam tentang persoalan akibat munculnya berbagai aliran. Pada pembahasan ini kami sebagai pemakalah akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu akhlak pada zaman Yunani sampai zaman Modern dan baik dan buruk.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Fase Yunani

Pertumbuhan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam (Abuddin Nata, 2010).

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis. Pandangan dan pemikiran filsafat yang dikemukakan para filosof Yunani berbeda-beda. Tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik, merdeka, dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya (Mustafa, 1997).

Tokoh-Tokoh sofistik (500-450 SM)

Para filsuf Yunani kuno tidak banyak memperhatikan akhlak, mereka lebih banyak menaruh perhatian terhadap alam. Hal itu terjadi sebelum kemunculan tokoh-tokoh sofistik (bijaksana). Pandangan para tokoh sofistik mengenai kewajiban ini memunculkan pandangan mengenai prinsip-prinsip akhlak yang di ikuti dengan berbagai kecaman terhadap sebagian tradisi lama dan pelajaran-pelajaran yang diberikan generasi sebelumnya. Hal ini tentu membangkitkan kemarahan kaum konservatif.

Plato kemudian muncul. Ia menentang tokoh-tokoh sofistik, Plato menyebut mereka sebagai “sofistry” yang artinya “memutar lidah dalam penyelidikan dan perdebatan mereka.”

Socrates (469-399 SM)

Socrates didaulat sebagai perintis ilmu akhlak Yunani yang pertama. Alasannya, ia adalah tokoh pertama yang bersungguh-sungguh mengaitkan manusia dengan prinsip ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa akhlak dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia harus didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ia mengatakan bahwa “keutamaan itu terdapat pada ilmu”. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian bermunculan berbagai pendapat tentang tujuan akhlak walaupun sama-sama didasarkan pada Socrates.

Cynics dan Cyrenics (444-370 SM)

Cynics dan Cyrenics adalah para pengikut Socrates, tetapi ajaran keduanya bertolak belakang. Diantara ajarannya adalah bahwa Tuhan dibersihkan dari segala kebutuhan dan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memiliki perangai akhlak ketuhanan. Dengan akhlak ketuhanan ini seseorang sedapat mungkin meminimalisasi kebutuhan dan terbiasa dengan hidup menderita. Ia menganggap hina kekayaan, menjauhi segala kelezatan, terbiasa dengan kemiskinan, dan tidak memedulikan hinaan orang atas kemiskinannya.

Jika cynics berpendapat bahwa kebahagiaan itu terletak pada upaya menghindari kelezatan, Cyrenics berpendapat bahwa kebahagiaan itu justru terletak pada upaya mencari kelezatan.

Plato (427-347 SM)

Datanglah Plato (429-347 SM) murid Socrates, dia berpendapat bahwa dibelakang alam wujud (fisik) ada alam lain yang bersifat ruhani (metafisika) dan setiap benda yang berjasad itu mempunyai gambar yang tidak berjasad di alam ruhani. Dia juga berpandangan bahwa di dalam jiwa ada berbagai kekuatan yang berlainan, dan keutamaan timbul dari keseimbangan kekuatan-kekuatan itu yang juga tunduk kepada akal. Menurut ajarannya terdapat empat pokok-pokok keutamaan yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan keadilan, yang manjadi syarat untuk tegak dan lurus nya bangsa-bangsa dan perseorangan.

Aristoteles (394-322 SM)

Kemudian datang Aristo atau Aristoteles (384-322 SM) murid Plato. Dia membuat aliran baru dan pengikutnya dinamakan peripatetics. Dia berpendapat bahwa tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan. Cara mencapai kebahagiaan menurutnya ialah dengan mempergunakan kekuatan akal sebaik-baiknya. Aristoteles juga menciptakan teori “tengah-tengah” yaitu setiap keutamaan berada diantara dua keburukan.

Akhlak Fase Arab Pra Islam

Bangsa Arab pada masa Jahiliyah tidak menonjol dalam segi filsafat sebagai mana bangsa Yunani (zeno, Plato dan Aristotels). Hal ini karena penyelidikan terhadap ilmu terjadi hanya pada bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, bangsa Arab pada waktu itu mempunyai ahli-ahli hikmah dan syair-syair yang hikmah dan syairnya mengandung nilai-nilai akhlak, seperti Lukman Al-Hakim, Aktsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulma, dan Hatim Ath-Tha’i.

Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum islam telah memiliki pemikiran yang minimal dalam bidang akhlak, dan belum sebanding dengan kata-kata hikmah dari filosof-filosof Yunani kuno. Memang pada saat itu dari kalangan bangsa Arab belum diketahui adanya para ahli filsafat dan aliran-alirannya. Hanya ada orang-orang arif bijaksana dan ahli-ahli syair yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan.

Setelah agama islam datang, munculah keyakinan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Semua yang ada dilangit dan di bumi adalah ciptaan sang Khalikul Alam (Rosihon Anwar, 2010).

Akhlak Fase Islam

Dalam islam, tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Bahkan, keterutusannya ke

muka bumi ini adalah untuk menyempurmakan akhlak. Akan tetapi, tokoh yang pertama kali menggagas atau menulis ilmu akhlak dalam islam, masih diperbincangkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori.

Pertama, tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak adalah Ali bin Abi Thalib ini berdasarkan sebuah risalah yang ditulisnya untuk putranya, Al-Hasan setelah kepulangannya dari perang shiffin di dalam risalah tersebut terdapat banyak pelajar tentang akhlak dan berbagai keutamaan. Kandungan risalah ini tercermin pula dalam kitab Nahj Al-Balagh yang banyak dikutip oleh ulama sunni, seperti Abu Ahmad bin Abdillah Al-'Asykari dalam kitabnya Az-Zawajir wa Al-Mawa'izh.

Kedua, tokoh islam yang pertama kali menulis ilmu akhlak adalah Ismail bin Mahran Abu An-Nasr As-Saukuni, ulama abad kedua H. Ia menulis kitab Al-Mu'min wa Al-Fajr, kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam islam. Selain itu dikenal tokoh-tokoh akhlak walaupun mereka tidak menulis kitab tentangnya, seperti Abu Dzar Al-Gifhari, Amr bin Yasir, Nauval Al-Bakali, dan Muhammad bin Abu Bakar.

Ketiga, pada abad ketiga H, Ja'far bin Ahmad Al-Qumi Menulis kitab Al-Mani'at min Dukhul Al-Jannah. Tokoh lainnya yang secara khusus berbicara dalam bidang akhlak adalah:

1. Ar-Razi (250-313H) walaupun masih ada filsuf lain, seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina. Ar-Razi telah menulis karya dalam bidang akhlak berjudul Ath-Thibb Ar-Ruhani (kesehatan ruhani). Buku ini menjelaskan kesehatan ruhani dan penjagaannya. Kitab ini merupakan filsafat akhlak terpenting yang bertujuan memperbaiki moral-moral manusia.
2. Pada abad ke empat H, Ali bin Ahmad Al-Kufi menulis kitab Al-Adab dan Makarim Al-Akhlak. Pada abad ini dikenal pula tokoh Abu Nasar Al-Farabi yang melakukan penyelidikan tentang akhlak. Demikian juga Ikhwan Ash-Shafa dalam Rasa'ilnya, dan Ibnu Sina (370-428H).
3. Pada abad ke lima H, Ibnu Maskawaih (w. 421 H) menulis kitab Tahdzib Al-Akhlak wa Tath-hir Al-A'raq dan Adab Al-'Arab wa Al-Furs. Kitab ini merupakan uraian suatu aliran akhlak yang sebagai materinya berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup penulis dan situasi zamannya.
4. Pada abad ke enam H, Warram bin Abi Al-Fawaris menulis kitab Tanbih Al-Khatir wa Nuzhah An-Nazhir.
5. Pada abad ke tujuh H, Syekh Khawajah Natsir Ath-Thusi menulis kitab Al-Akhlak An-Nashiriyah wa Awshaf Asy-Asyraf wa Adab Al-Muta'alimin.

Pada abad-abad sesudahnya dikenal beberapa kitab, seperti Irsyad Ad-Dailami Ashabih Al-Qulub karya Syairazi, Makarim Al-Akhlak karya Hasan bin Amin Ad-Din Al-Adab, Ad-Dhinyah karya amin Ad-Din Ath-Thabarsi, dan Bihar Al-Anwar (Rosihon Anwar, 2010).

Akhlak Fase Abad Pertengahan

Kehidupan masyarakat Eropa pada abad pertengahan dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu, gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno gereja berkeyakinan bahwa kenyataan “hakikat” telah diterima dari wahyu. Apa yang telah diperintahkan oleh wahyu itu tentu benar. Oleh karena itu, tidak ada artinya lagi penggunaan akal dan penelitian. Mempergunakan filsafat boleh saja asal tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki perasaan dan menguatkan pendapat gereja. Diluar ketentuan seperti itu penggunaan filsafat tidak diperkenankan.

Inilah yang menciptakan suasana dimana filsafat akhlak yang lahir pada masa itu merupakan perpaduan antara ajaran Yunani dengan ajaran Nasrani. Pemuka-pemukanya yang termasyhur adalah Abelard (1079-1142) dan Thomas Aquinas (1226-1274).

Kemudian datang Shakespeare dan Hetzenner yang menyatakan adanya perasaan naluri pada manusia dapat digunakan untuk membedakan baik dan buruk.

Akhlak Fase Modern

Pada pertengahan akhir abad ke-15, Eropa mulai bangkit. Para ilmuwan mulai menghidup-suburkan filsafat Yunani Kuno. Akal mulai dibangun dari tidurnya. Sebagian ajaran klasik dikritik sehingga tegaklah kemerdekaan akal. Diantara ajaran yang dikritik sekaligus diselidiki adalah ajaran akhlak yang dibawa bangsa Yunani dan bangsa-bangsa setelahnya.

Descartes (1596-1650)

Diantara sekian tokoh Barat yang memperhatikan kajian akhlak adalah Descartes, filsuf dari Perancis. Ia telah meletakkan dasar-dasar baru bagi ilmu pengetahuan dan filsafat, di antaranya:

1. Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa akal dan sebelum dipastikan nyata. Apa yang didasarkan pada sangkaan semata dan tumbuh dari kebiasaan wajib ditolak;
2. Penyelidikan terhadap sesuatu harus dimulai dari yang terkecil dan yang termudah lalu mengarah pada yang lebih kompleks;
3. Tidak boleh menetapkan kebenaran sebelum diuji terlebih dahulu.

Thomas Hill Green (1836-1882) dan Herbert Spencer (1820-1903)

Green dan Spencer mengaitkan paham evolusi dengan akhlak. Diantara pemikiran akhlak Green adalah:

1. Manusia dapat memahami suatu keadaan yang lebih baik dan dapat menghendaki sebab ia adalah plaku moral;
2. Manusia dapat melakukan realisi diri karena ia adalah subjek yang sadar diri, suatu reproduksi dari kesadaran diri yang abadi;
3. Cita-cita keadaan yang lebih baik adalah yang ideal, tujuan yang terakhir,
4. Ide menjadi pelaku bermoral dalam kehidupan manusia. Kebaikan moral adalah yang memuaskan hasrat pelaku moral. Kebaikan yang sesungguhnya adalah tujuan yang memiliki nilai yang mutlak. Ideal dari kehidupan yang sempurna adalah kesempurnaan manusia dalam alam, ditentukan oleh kehendak yang selaras, kehendak yang mendorong tindakan yang utama.

Victor Cousin (1792-1867) dan August Comte (1798-1857)

Cousin adalah salah seorang yang bertanggung jawab menggeser filsafat Prancis sensasionalisme ke arah spiritualisme menurut pemikirannya sendiri. Ia mengajarkan bahwa dasar metafisika adalah pengamatan yang hati-hati dan analisis atas fakta-fakta tentang kehidupan yang sadar.

August Comte atau Auguste Comte (nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte) lahir di Montpellier, Prancis, 17 Januari 1798 – meninggal di Paris, Prancis, 5 September 1857 pada umur 59 tahun) adalah seorang ilmuwan Prancis yang dijuluki sebagai “bapak sosiologi”. Dia dikenal sebagai seorang pertama yang mengaplikasikan metode ilmiah dalam ilmu sosial.

Dari bahasan diatas dapat dipahami bahwa pada era modern itu bermunculan berbagai mazhab etika antara lain sebagai berikut:

- a. Ada yang tetap mempertahankan corak paham lama.
- b. Ada yang secara radikal melakukan revolusi pemikiran.
- c. Tidak sedikit yang masih tetap konsisten mempertahankan etika teologis, yaitu ajaran akhlak yang berdasarkan ketuhanan (agama).

KESIMPULAN

Sejarah Perkembangan Akhlak Pada Zaman Yunani Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak. Dia berpendapat akhlak dan

bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan. Lalu datang Plato (427-347 SM). Ia seorang ahli Filsafat Athena, yang merupakan murid dari Socrates. Buah pemikirannya dalam Etika berdasarkan 'teori contoh'. Dia berpendapat alam lain adalah alam rohani. Kemudian disusul Aristoteles (394-322 SM), dia adalah muridnya Plato. Pengukutnya disebut Peripatetis karena ia memberi pelajaran sambil berjalan atau di tempat berjalan yang teduh.

Pada saat Islam masuk lahirlah seorang guru besar dalam bidang akhlak yaitu Nabi Muhammad saw. Bahkan diutusnya beliau ke muka bumi tiada lain untuk menyempurnakan akhlak, namun yang pertama kali menggagas atau menulisnya masih terus diperbincangkan.

Seiring berjalannya waktu bangsa Eropa pun bangkit dan mulai mengkaji ilmu tentang akhlak dengan mengkritik sebagian ajaran klasik dan menyelidiki ajaran akhlak tersebut.

Begitu banyak pendapat-pendapat tentang ajaran akhlak namun masih terdapat dan di temui kekurangan-kekurangan yang menjadikannya kurang sempurna dan ditemui celah, hanya satu yang kebenarannya mutlak dan absolut yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan panduannya yaitu Al-Qur'anul Karim yang diwahyukan oleh Allah swt. kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Study Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah. 2007
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Janah, Nasiotul. *Pendekatan Normativitas dan Historisitas Serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam*. *Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 2 (2018) pp. 102-119
- Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Syarjaya, Syibli. *Akhlak Tasawuf*. Banten: IAIB Press. 2015.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105-119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135-148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development

- Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–7.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Hesti, H., Aslan, A., & Rona, R. (2022). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL 'AMAL SEBAWI. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 300-310.